

FAKTOR PENYEBAB MUENSHI PADA VIDEO DOKUMENTER NHK (*Muen Shakai Muenshi 3 man 2 sen nin no Shōgeki*)

Teguh Prawiro, Budi Santoso

Program Studi Sastra Jepang, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Ilmu Budaya

ABSTRACT

This thesis discusses about solitary death or *Muenshi* that visualised in the documentary program of NHK entitled "*Muen Shakai Muenshi 3 man 2 sen nin no Shōgeki*". The aim of this research is to reveal the causing factors of *Muenshi* based on documentary video aired by NHK on January 30, 2010 at 09.00 p.m. the data were taken from 5 videos of "*Muen Shakai Muenshi 3 man 2 sen nin no Shōgeki*". The data were analyzed by using descriptive qualitative method to reveal the causing factors of *Muenshi* on this video. The results show that there are 3 causing factors : first economical factor, as peoples are increasingly migration to the city but the city's high economic demand restrains them from going back to their village. In addition, unstable economy of the workplace caused them to move from one place to another. Second, family factor. The lack of communication between family members may put their relationship at risk. Thus, the sense of responsibility between them may disappear. Third individual factor. It relates to the individual preference for being alone and for not having or starting a family.

Keyword: *Muen Shakai*, *Muenshi*, NHK, Death Without Relation, *Tanshinsa*.

PENDAHULUAN

Pengertian keluarga menurut KBBI edisi keempat (2008:659) adalah ibu dan bapak beserta anak-anaknya seisi rumah, orang seisi rumah yang menjadi tanggungan, sanak saudara, kaum kerabat, dan satuan kekerabatan yang sangat mendasar di masyarakat. Sedangkan keluarga tradisional menurut KBBI edisi ke empat (2008:660) adalah keluarga yang masih terikat dengan pola adat istiadat lama. Dalam *The Japanese Family* yang ditulis oleh Anne E. Imamura (Asia society, 1990:7-17) disebutkan bahwa keluarga di Jepang dibagi menjadi beberapa bentuk keluarga. Pembagian tersebut sebagai berikut.

Pertama, keluarga tradisional. Pada keluarga tradisional lebih cenderung menggunakan gender sebagai tolak ukur dalam keluarga seperti sistem patriarki, yaitu ayah sebagai kepala keluarga dan yang meneruskan adalah anak laki-laki pertama dalam keluarga yang bertugas mengambil alih tugas kepala keluarga dan merawat orang tua. Anak laki-laki yang lain meninggalkan rumah, sedangkan anak perempuan menikah dengan keluarga yang lainnya. Kedudukan istri dari anak laki-laki pertama adalah yang terendah dalam rumah tangga. Tugasnya adalah melahirkan penerus dan berada dalam kendali ibu mertua dan yang terpenting adalah memberikan warisan keluarga untuk

penerus yang selanjutnya berdasarkan aturan agama. Dalam keluarga memiliki penerus adalah hal utama, sedangkan jika tidak memiliki penerus dapat mengadopsi anak. Pernikahan dalam keluarga tradisional merupakan hubungan antar rumah tangga. Faktanya, pernikahan didaftarkan atas nama kepala keluarga dan hanya setelah istri membuktikan dirinya cocok dengan keluarga atau melahirkan pewaris.

Kedua, keluarga modern. Pada keluarga modern, hal yang diutamakan adalah ruangan untuk tiap anggota keluarga. Bagaimanapun juga hal ini banyak tidak tercapai karena biaya yang dibutuhkan sangat tinggi. Ada kontroversi bahwa jika anak diberikan ruangan sendiri dia akan menjadi terisolasi dari keluarganya.

Ketiga, keluarga karyawan (*salaryman*). Pada akhir tahun 1950-an dan 1960-an seorang ayah bekerja di luar rumah, sedangkan istrinya sebagai ibu rumah tangga yang sudah tidak berada dalam kendali ibu mertua. Suami bekerja enam jam sehari dalam satu minggu, sehingga menyerahkan segala urusan rumah tangga kepada istri. Namun, suami tetap menjadi kepala rumah tangga. Oleh karena jarang berada di rumah dia menjadi tokoh di luar bayangan bagi anak sehingga jarang bertemu dengan anak karena kesibukannya diluar rumah. Seorang ayah ketika berada di luar keluarga hanya memiliki hubungan personal dengan kolega dan teman sekelasnya dulu. Berbeda dengan istri yang berada di area rumah yang dapat berhubungan dengan orang lain atau ibu dari teman-teman anaknya. Hubungan sosial mereka tidak berlebihan dan saling menghormati kehidupan masing-masing sampai suami pensiun. Saat suami tidak di rumah istri juga berperan sebagai *education mother* (*kyouiku mama*).

Keempat, keluarga baru (dari tahun 1970-an). Pada keluarga baru terlihat harmonis karena ayah, ibu, dan anak pergi bersama memakai pakaian yang kembar. Pada keluarga ini jika suami ingin sukses maka dia harus meluangkan banyak waktu untuk pekerjaannya dan jika anak ingin melakukan yang terbaik di sekolah maka istri harus membantu mereka. Keluarga yang seperti itu sering tidak meluangkan waktu bersama seperti yang direncanakan. Namun, banyak perubahan pada kehidupan sosial di Jepang karena hal tersebut. Oleh karena itu, di Jepang banyak terdapat restoran keluarga, taman hiburan, hotel, dan paket liburan yang dapat dimanfaatkan sebagai tempat kunjungan untuk meluangkan waktu bersama keluarga.

Dari bentuk-bentuk keluarga tersebut masih terlihat hubungan yang baik antara anggota keluarga pada khususnya dan masyarakat pada umumnya. Akan tetapi, hubungan manusia yang relatif kental tersebut yaitu *ketsuen* 血縁 (hubungan darah yaitu hubungan keluarga), *chien* 地縁 (hubungan dengan lingkungan), *shaen* 社縁 (hubungan di tempat kerja) yang berfungsi sebagai sistem yang saling membantu dalam hubungan sosial seolah sudah memudar bahkan menghilang. Hal tersebut terlihat jelas ketika pada tahun 2010 stasiun televisi pemerintah Jepang NHK (*Nippon Housou Kyokai*) memunculkan istilah *muen shakai*, serta membentuk maknanya. Istilah tersebut digunakan untuk menunjuk perubahan gaya hidup masyarakat Jepang yang mulai mengagungkan individualisme. Tayangan tersebut begitu mencengangkan banyak orang termasuk masyarakat di dunia.

Istilah *muen shakai* 無縁社会 (masyarakat yang terisolasi) pertama kali dicetuskan oleh stasiun televisi nasional Jepang NHK dalam acara dokumenter NHK Special (NHK スペシャル) yang berjudul "*Muen Shakai Muenshi 3man 2sen nin no Shōgeki*" (無縁社会～無縁死 ‘3万2千人の衝撃’) pada pukul 21:00, tanggal 31 Januari 2010.

Dalam film dokumenter NHK tersebut terdapat lima video dengan total durasi 00:49:18. Dalam video tersebut menceritakan fenomena *muen shakai* yang terjadi di Jepang. Dengan melakukan investigasi ke lapangan pada tahun 2008 saja telah ditemukan kasus *muenshi* (無縁死, kematian yang terisolasi) sejumlah 32.000 kasus. Angka yang sangat mencengangkan untuk sebuah fenomena yang dianggap baru dan *muenshi* juga disebut sebagai kematian jenis baru atau *aratanashi* (新たな死). NHK kemudian menaruh fokus lebih jauh kepada kasus-kasus *muenshi* pada orang-orang yang selama hidupnya tinggal sebatang kara atau disebut *tanshinsha* (単身者). NHK menyebutkan bahwa jumlah *tanshinsha* yang mengalami *muenshi* meski tidak menyebut angka sangatlah banyak.

Dalam video dokumenter tersebut diceritakan mengenai banyaknya kasus *tanshinsha*, *kodokushi*, *shogai mikon*, dan *muenshi* yang semakin tahun semakin bertambah banyak. Semakin banyak pula orang tua bahkan muda yang mendaftar ke lembaga swadaya masyarakat (LSM) yang khusus mengurus barang-barang peninggalan dan abu jenazah setelah orang tersebut meninggal sebagai pengganti pihak keluarga. Berdasarkan fenomena tersebut maka penulis ingin mengetahui apa saja yang menjadi faktor penyebab kasus *muenshi* pada video dokumenter NHK, dengan judul NHK Spesial, *Muen Shakai~Muenshi' 3 man 2 sen nin no Shōgeki*.

METODOLOGI

Penulis menggunakan penelitian yang bersifat kualitatif dan sebagai cara penyajiannya penulis menggunakan metode deskriptif guna menganalisis faktor penyebab *muenshi* pada video dokumenter NHK (*Muen Shakai Muenshi 3 man 2 sen nin no Shōgeki*).

Langkah-langkah yang penulis lakukan untuk mengumpulkan data ialah ; 1) Mencari dan men-*download* ke-5 video tersebut dari internet. 2) Menonton sumber data, yaitu 5 video NHK spesial, *Muen Shakai Muenshi 3 man 2 sen nin no Shōgeki*, 3) Membuat skrip video tersebut dan mencari kanji yang tepat untuk tiap kata dalam kalimatnya, 4) Menerjemahkan ke dalam bahasa Indonesia, 5) Meliteralisasi cara baca huruf Jepang ke dalam huruf alfabet, 6) Mengkategorikan data berdasarkan topik. Dalam hal ini adalah yang menjadi penyebab *Muenshi*, 7) Mengelompokkan data berdasarkan sub bab, yaitu Faktor Ekonomi, Faktor Keluarga, dan Faktor Pribadi.

Kemudian penulis melakukan analisis data dengan cara berikut ; 1) Penulis menampilkan data yang dianalisis. Data tersebut berupa dialog atau gambar yang menunjukkan gambaran mengenai Faktor penyebab *muenshi*, 2) Mendiskripsikan data sesuai dengan dialog atau gambar, 3) Interpretasi data tentang apa yang menjadi faktor penyebab *muenshi*, 4) Menarik kesimpulan berdasarkan data yang dianalisis.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Faktor penyebab *muenshi* pada video dokumenter NHK (Muen shakai Muenshi 3 man 2 sen nin no Shōgeki) di bagi menjadi 3 faktor yaitu : 1) Faktor Ekonomi, 2) Faktor Keluarga, 3) Faktor Pribadi.

1) Faktor Ekonomi

Faktor Ekonomi merupakan faktor yang berkaitan dengan masalah ekonomi. Keadaan ekonomi yang tidak stabil atau kurang memenuhi untuk kehidupan mereka membuat mereka harus berfikir ekstra untuk menanggulangnya. Pada video dokumenter NHK tersebut menceritakan tentang keadaan ekonomi di desa yang kurang memenuhi untuk kehidupan mereka sehingga membuat mereka memutuskan diri untuk pergi ke kota (urbanisasi) guna mengadu nasib atau bekerja di kota. Hal tersebut dapat dilihat dari kutipan video ke-2 pada menit ke 00:05:29 berikut.

- 1) この 10 年衰退が一気に進んだ地方都市。都会へ出てまま故郷へ戻れない人たちは急増している。

Kono jū nen suitaiga ikkini susunda chihōtoshi. Tokai he detemama furusato he modorenai hito tachi wa kyuzō shiteiru.

Artinya:

“Dalam 10 tahun ini, kemunduran beberapa daerah berlangsung secara drastis. Jumlah orang yang pergi ke kota besar dan tidak dapat kembali ke kampung halamannya terus bertambah dengan cepat.”

Pada data (1) tersebut muncul ketika berada di atas kereta, ketika tim NHK pulang dari investigasi ke tempat mantan guru SD Kobayashi dan beranjak melanjutkan invetigasi ke tempat kerja Kobayashi dengan menggunakan kereta saat turun salju. Dari data tersebut dijelaskan bahwa orang-orang yang pergi ke kota atau urbanisasi untuk mengadu nasib ke kota dari tahun ke tahun semakin banyak. Dalam 10 tahun saja kemunduran kota berlangsung secara drastis. Hal itu berarti keadaan ekonomi di desa dirasa kurang, sehingga mereka memutuskan untuk pergi ke kota guna mengadu nasib, Hal ini menyebabkan desa semakin sepi dari orang-orang usia produktif dan hanya tinggal orang-orang usia lanjut. Banyak dari mereka yang sudah memutuskan pergi ke kota, tetapi tidak bisa kembali lagi ke kampung halamanya. Ekonomi yang sulit membuat mereka tidak bisa kembali lagi ke desa untuk menemui keluarga dalam jangka waktu yang tidak bisa ditentukan, menyebabkan mereka hanya hidup sendiri di kota. Mereka harus terus dan terus bekerja guna memenuhi kebutuhan hidupnya sehari-hari, dan hal tersebut dari tahun ke tahun semakin meningkat.

Ekonomi yang kurang juga membuat kakak dari Tsuneyama Yoshiharu menandatangani surat perjanjian yang di berikan oleh pihak rumah sakit guna menggunakan jenazah Tsuneyama Yoshiharu, seperti yang terdapat pada kutipan data berikut

- 2) 常山さんの献体の承諾書、承諾のサインをしていたのは兄でした。
Tsuneyama san no kentai no shōdakusho, shōdaku no sain wo shiteita no wa ani deshita.
Artinya:
“Surat persetujuan tsuneyama sebagai contoh (jenazah untuk bahan praktek) ditanda tangani oleh kakak laki-lakinya.”

Pada data (2) terdapat pada video ke-3 pada menit ke-00:05:25 – 00:05:37 atas dasar persetujuan pada surat tersebut akhirnya Jenazah Tsuneyama Yoshiharu menjadi bahan praktik mahasiswa. Surat persetujuan yang ditandatangani oleh kakak laki-lakinya dan ketika tim NHK mewawancarainya salah satu alasan dia memberikan ijin kepada rumah sakit adalah karena faktor ekonomi yang kurang. Hal tersebut terlihat pada kutipan perkataan dia pada video ke-3 pada menit ke-00:06:06 berikut ini.

- 3) “両親が死んだ後兄弟は疎遠なり、弟とは十年以上連絡もとっていなかった。自分も生活に余裕がなく、弟は病院の無縁墓地に埋葬して欲しいと頼んだ。”
Ryōshin ga shinda ato kyōdai wa soen nari, otōto towa jūnen ijō renraku mo totte inakatta. Jibun mo seikatsu ni yoyū ga naku, otōto wa byōin no muen bochi ni maisou shite hoshii to tanonda.
“Setelah sepeninggal orang tua kita, hubungan saudara menjadi renggang, adik saya sudah 10 tahun lebih tak ada komunikasi. Kehidupan saya sendiripun kekurangan (waktu dan uang), saya minta tolong kepada rumah sakit untuk menguburkan adik saya di tempat pemakaman terlantar (meskipun harus dijadikan bahan praktik mahasiswa terlebih dahulu).”

Pada data (3) tersebut kakak laki-laki dari Tsuneyama Yoshiharau sudah tidak mau mengurus jenazah adiknya selain karena sudah lama tidak berkomunikasi juga karena faktor ekonomi. Hal itu terlihat dari perkataannya pada kuitipan 両親が死んだ後兄弟は疎遠なり、弟とは十年以上連絡もとっていなかった。自分も生活に余裕がなく、*Ryōshin ga shinda ato kyōdai wa soen nari, otōto towa jūnen ijō renraku mo totte inakatta. Jibun mo seikatsu ni yoyū ga naku.* Artinya, setelah sepeninggal orang tua kita, hubungan saudara menjadi renggang, dan adik saya sudah 10 tahun lebih tak ada komunikasi. Kehidupan saya sendiripun kekurangan (waktu dan uang). Karena kekurangan ekonomi tersebut maka kakak laki-lakinya menyetujui dan sekaligus meminta tolong kepada pihak rumah sakit agar jenazah adiknya dimakamkan. Selain karena ketiadaan waktu juga karena faktor ekonomi kakaknya yang kurang untuk membiayai kepengurusan jenazah, walaupun harus dijadikan bahan praktik mahasiswa terlebih dahulu dan walaupun makamnya adalah pemakaman terlantar. Hal tersebut sesuai dengan yang terdapat pada kutipan 弟は病院の無縁墓地に埋葬して欲しいと頼んだ。 *otōto wa byōin no muen bochi ni maisou shite hoshii to tanonda.* Artinya, “saya minta tolong kepada

rumah sakit untuk menguburkannya adik saya di tempat pemakaman terlantar (meskipun harus dijadikan bahan praktek mahasiswa terlebih dahulu.”

2) Faktor Keluarga

Faktor Keluarga yaitu faktor yang berkaitan dengan keluarga atau hubungan antara satu orang dengan orang lain yang masih mempunyai ikatan keluarga. Lingkungan yang terdapat beberapa orang yang masih memiliki hubungan darah. Keluarga sebagai kelompok sosial terdiri dari sejumlah individu, memiliki hubungan antar individu, terdapat ikatan, kewajiban, dan tanggung jawab di antara individu tersebut. Keluarga merupakan orang terdekat yang menjaga dan yang ada di sekeliling kita ketika kita mempunyai masalah. Faktor keluarga juga merupakan salah satu penyebab terjadinya *muenshi*.

Dalam video dokumenter NHK tersebut dijelaskan bahwa banyak orang yang mempunyai keluarga, tetapi mereka tidak mempunyai hubungan yang baik dengan anggota-anggota lain dalam keluarganya sehingga menyebabkan ikatan atau hubungan dengan anggota keluarga mereka menjadi renggang atau bahkan putus hubungan. Dari 32.000 kasus *muenshi* pada video dokumenter tersebut banyak dari mereka yang sebenarnya mempunyai keluarga, tetapi karena adanya masalah dalam keluarga entah karena renggangnya atau memudarnya hubungan atau bahkan alasan lain membuat mereka harus menyelesaikan semua masalah sendiri dan hingga meninggalpun mereka harus sendiri tanpa adanya sanak saudara atau pihak keluarga yang bersedia mengurusnya atau mengambil jenazahnya. Hal tersebut sesuai dengan kutipan video ke-2 menit ke 00:09:04 berikut ini.

- 1) 3万2千人の無縁死、取材をして行くと、そのほとんどが、家族がいるのに引き取られないケースだと分かってきました。

San man sen nin no muenshi, shusai wo shite iku to, sono hotondo ga, kazoku ga iru no ni hiki torenai keesuda to wakatte kimashita.

Artinya:

“32.000 kasus *muenshi*, kalau data dikumpulkan akan dapat dipahami, dari kasus yang tidak diambil oleh keluarga walaupun masih mempunyai keluarga.”

Pada data (1) tersebut dapat terlihat bahwa banyak dari kasus *muenshi* yang sebenarnya mempunyai keluarga, tetapi jenazahnya tidak diambil oleh pihak keluarga. Berdasarkan hal tersebut dapat disimpulkan bahwa walaupun sebenarnya mempunyai keluarga, tetapi karena adanya masalah dengan keluarga entah itu karena hubungan yang kurang baik atau kurang adanya interaksi antar anggota keluarga menyebabkan ketidakadanya ikatan yang baik. Sampai meninggalpun tidak ada yang mau mengurus jenazah dari anggota keluarganya. Seperti yang ada pada video 3 menit ke-00:06:06 berikut ini.

- 2) “両親が死んだ後兄弟は疎遠なり、弟とは十年以上連絡もとっていなかった。自分も生活に余裕がなく、弟は病院の無縁墓地に埋葬して欲しいと頼んだ。”

Ryōshin ga shinda ato kyōdai wa soen nari, otōto towa jūnen ijō renraku mo totte inakatta. Jibun mo seikatsu ni yoyū ga naku, otōto wa byōin no muen bochi ni maisou shite hoshii to tanonda.

Artinya:

“Setelah sepeninggal orang tua kita, hubungan saudara menjadi renggang, adik saya sudah 10 tahun lebih tak ada komunikasi. Kehidupan saya sendiripun kekurangan (waktu dan uang). Saya minta tolong kepada rumah sakit untuk menguburkan adik saya di tempat pemakaman terlantar.”

Pada data (2) tersebut terjadi ketika tim investigasi NHK mewawancarai kakak laki-laki dari Tsuneyama Yoshiharu yang menandatangani surat persetujuan mengenai jenazah Tsuneyama Yoshiharu untuk dijadikan bahan praktik mahasiswa di rumah sakit. Hubungan yang kurang baik atau komunikasi yang kurang membuat tali ikatan persaudaran mereka menjadi renggang bahkan menghilang.

Oleh karena hubungan keluarga yang kurang baik sehingga tidak adanya seseorang yang bisa diandalkan untuk mengurusinya ketika orang tersebut meninggal walaupun itu adalah bagian dari anggota keluarganya. Hal tersebut menimbulkan munculnya bisnis baru sebagai pengganti keluarga. Orang-orang yang tidak mempunyai keluarga atau mempunyai keluarga namun tidak bisa diandalkan saat mereka meninggal nanti banyak yang memilih untuk mendaftarkan diri ke organisasi waralaba tersebut. Hal tersebut seperti yang ada pada kutipan video ke-2 menit ke 00:09:24 berikut.

- 3) 今、無縁死の現場でかつてない新たなビジネスが生まれています。「特殊清掃業者」自治体などの依頼で家族に代わって、遺品を整理する専門業者です。わずか数年で 30 社あまりに上っています。部屋には息子が引き取らなかった両親の遺骨が残されていました。

Ima, muenshi no genba de kattenai aratana bisunisu ga umareteimasu. [tokushu seisō gyōsha] jichitai nado no irai de kazoku ni kawatte, ihin wo seirisuru senmon gyōshadesu. Wazuka sūnen de san jū sha amari ni nobotte imasu. Heya ni wa musuko ka hiki toranakatta ryōhin no ikotsu ga nokosarete imashita.

Artinya:

“Sekarang muncul bisnis baru terkait *muenshi*. Beberapa tahun ini perusahaan yang khusus menangani barang-barang peninggalan orang yang meninggal mewakili pihak keluarga almarhum sesuai dengan instruksi dari pemerintah setempat jumlahnya meningkat menjadi hampir 30 perusahaan. Di dalam kamar tertinggal abu jenazah orang tua yang tidak diambil oleh anak laki-lakinya.”

Pada data (3) tersebut terlihat munculnya bisnis baru yaitu bisnis yang khusus menangani barang-barang peninggalan orang yang meninggal mewakili atau sebagai pengganti pihak keluarga almarhum. Berdasarkan kutipan tersebut dapat disimpulkan bahwa semakin banyaknya masalah dalam keluarga entah itu karena tidak mempunyai keluarga ataupun karena ada masalah intern dalam keluarga itu sendiri sehingga menyebabkan orang-orang sudah tidak mempunyai hubungan baik dengan keluarganya. Mereka lebih percaya atau menggantungkan kepengurusan kematiannya kelak kepada perusahaan yang khusus menangani barang-barang peninggalan dan abu jenazah almarhum sebagai pengganti keluarga. Orang-orang yang mendaftarkan diri ke perusahaan tersebut semakin lama semakin banyak, sehingga jumlah perusahaan yang menangani pun semakin bertambah banyak.

3) Faktor Pribadi

Faktor Pribadi adalah faktor yang ada karena perbuatan sendiri atau dilakukan atas keinginan dan kesadaran sendiri dan berasal pribadi diri sendiri. Banyak faktor pribadi yang bisa menjadi penyebab timbulnya *muenshi*. Dalam video dokumenter NHK tersebut faktor pribadi yang ada antara lain pendiam atau kurang pintar bergaul atau bersosialisasi dengan lingkungan sekitar. Dalam hal ini adalah lingkungan tempat kerja. Setelah pensiun dari tempat kerja orang cenderung berdiam diri atau tidak menjaga silaturahmi yang sudah ada sebelumnya. Hal ini terlihat pada video 2 menit ke-00:01:01 berikut ini.

- 1) 退職後、同僚とのつきあいは薄れていた。
Taishokugo, dūryō to no tsuki ai wa usurete ita.
Artinya:

“Setelah pensiun komunikasi dengan rekan kerja semakin berkurang.”

Pada data (1) narasi keluar saat tim investigasi NHK mengunjungi perusahaan makan siang tempat Kobayashi dahulu bekerja. Pada data tersebut menggambarkan bahwa kurangnya komunikasi antar teman atau rekan kerja disebabkan oleh Kobayashi sendiri.

Komunikasi merupakan hal yang sangat penting dalam mempererat tali silaturahmi atau hubungan antara sesama. Dalam kutipan tersebut setelah pensiun Kobayashi sudah semakin jarang berkomunikasi. Hal itu yang menyebabkan hubungannya dengan teman-teman kerjanya jadi semakin jauh sehingga saat terjadi sesuatu dengan Kobayashi sendiri tiada seorangpun yang mengetahuinya.

Orang yang suka menyendiri atau tidak mempunyai hubungan dengan sesama dan tidak pintar bergaul itu bisa dilihat dari kondisi kematiannya. Hal tersebut seperti yang ada pada video 2 pada menit ke-00:08:38 berikut ini.

- 2) ごく当たり前の生活をしてきた人が、一つまた一つ、繋がりを失い、一人孤独に生きて死んでいった姿が見えてきました。

Goku atari mae no seikatsu wo shite kita hito ga, hitostu mata hitostu, tsunagari wo ushinai, hitori kodoku ni ikite shinde itta sugata ga miete kimashita.

Artinya:

“Ditebak dari kehidupan orang sebelumnya satu persatu tidak adanya hubungan, hidup menyendiri, dan itu terlihat dari kondisi kematiannya.”

Pada data (2) tersebut dapat dijelaskan bahwa kondisi kematian seseorang itu melambangkan kehidupannya apakah ia tidak adanya hubungan atau suka hidup menyendiri bisa dilihat dari kematiannya. Dalam hal ini Kobayashi meninggal dalam keadaan sendiri tanpa adanya hubungan dengan keluarga ataupun teman-teman dekatnya. Hal itu berarti selama hidupnya dia kurang bergaul atau kurang menjalin silaturahmi yang baik dengan orang-orang disekelilingnya. Suka menyendiri itu merupakan masalah pribadi atau individu yang menyebabkan merenggangnya atau tidak adanya hubungan dengan orang lain di sekitarnya sehingga tidak mempunyai seseorang yang bisa diandalkan ketika sesuatu yang buruk menimpa dirinya.

Karena banyak dari mereka yang tidak mempunyai hubungan yang baik dengan keluarga ataupun dengan orang-orang di sekelilingnya, maka mereka tidak mempunyai seseorang yang bisa mereka andalkan untuk mengurusnya ketika sesuatu yang buruk menimpa dirinya. Dalam hal ini adalah kematian. Orang-orang yang tidak mempunyai seseorang yang bisa diandalkan ketika sesuatu yang buruk menimpanya dalam hal ini adalah kematian memutuskan untuk mendaftarkan kepada organisasi waralaba yang khusus mengurus barang-barang peninggalan ataupun abu jenazah orang yang telah meninggal sebagai pengganti keluarga. Hal seperti nampak pada data kutipan video 3 menit ke 00:09:00 berikut.

3) 設立から 8 年々会員は増え続け、今年 4 千人近くになっています。

最近では定年退職前の 50 代で入会を決める人もいます。“お若い方も増えてきてますね、今ね。”

Setsuritsu kara hachi nen nen kaiin wa fuetsuduke, kotoshi yon seihito chikaku ni natte imasu. Saikin dewa teinen taishoku mae no go jū de nyūkai wo kimeru nin mo imasu. “owakai kata mo fuete kitemasune, ima ne.”

Artinya:

“Berdiri dari 8 tahun anggotanya bertahun-tahun terus bertambah, ditahun ini mendekati 4 ribu orang dan di akhir-akhir ini ada juga yang memutuskan untuk bergabung di usia 50 tahun sebelum masa pensiun. Sakarang anak-anak muda juga semakin banyak yang datang.”

Pada data (3) tersebut menggambarkan tentang faktor pribadi di mana seseorang sudah tidak mempercayai adanya seseorang yang bisa dipercaya atau tidak mempunyai seseorang yang bisa diandalkan ketika nanti mereka meninggal, walaupun mereka mempunyai keluarga. Selain itu, yang belum mempunyai keluargapun (yang masih muda) sudah mempunyai pikiran tentang tidak adanya seseorang yang bisa diandalkan kelak ketika mereka meninggal. Hal

tersebut membuat orang-orang banyak mendaftarkan diri ke organisasi yang khusus mengurus barang-barang peninggalan dan abu jenazah orang yang telah meninggal. 'Dari kutipan tersebut menyebutkan bahwa tidak hanya orang-orang usia lanjut saja yang banyak mendaftarkan diri ke organisasi waralaba tersebut, tetapi anak-anak mudapun sudah mulai banyak yang mendaftarkan diri ke organisasi tersebut dari tahun ke tahun jumlahnya semakin bertambah.

Semakin banyaknya orang yang merasa dirinya tidak mempunyai orang atau anggota keluarga yang bisa diandalkan membuat organisasi waralaba yang khusus mengurus barang-barang peninggalan dan abu jenazah orang yang telah meninggal semakin meningkat jumlah konsumennya.

KESIMPULAN

Dalam skripsi yang berjudul Faktor penyebab muenshi pada video dokumenter NHK (*Muen Shakai Muenshi 3 man 2 sen nin no Shōgeki*) yang disiarkan oleh stasiun televisi pemerintah Jepang NHK (Nippon Hōsō kyōseki) pada 31 Januari 2010 pukul 21:00. Menceritakan tentang kisah tragis orang-orang yang meninggal tanpa diketahui oleh siapa pun. Program tersebut juga dimunculkan pula kisah kekhawatiran orang yang pada hari tuanya hidup sendirian tanpa sanak saudara seorang pun.

Pada beberapa adegan yang ada pada video dokumenter NHK, NHK Spesial, *Muen Shakai Suenshi 3 man 2 sen nin no Shōgeki* menunjukkan beberapa penyebab *Muenshi* yang penulis rangkum menjadi tiga sub berikut ini.

Faktor ekonomi, seperti semakin banyaknya orang-orang yang melakukan urbanisasi guna mengadu nasib ke kota dengan harapan dapat hidup dengan ekonomi lebih baik. Akan tetapi, karena tuntutan ekonomi di kota yang tinggi membuat orang-orang yang pergi ke kota tidak dapat kembali lagi ke desa mereka, tingkat ekonomi perusahaan atau tempat bekerja yang tidak setabil sehingga membuat orang harus kerja berpindah-pindah dari satu tempat ke tempat yang lain guna mencukupi kebutuhan hidup.

Faktor keluarga, seperti kurangnya komunikasi antara sesama anggota keluarga sehingga menyebabkan hubungan antar anggota keluarga menjadi renggang dan rasa tanggung jawab menjadi hilang.

Faktor pribadi, seperti suka menyendiri atau kurang bisa bersosialisasi dengan orang-orang sekitar tidak ingin membuat keluarga atau tidak ingin menikah dan memutuskan untuk hidup sendiri.

DAFTAR PUSTAKA

- AmaliahRochmaNur. (2013). Fenomena Meningkatnya Lansia Yang Hidup Sendiri DI Jepang Sebagai Salah Satu Gejala Muen Shakai. Simposium Nasional Asosiasi Studi Jepang Indonesia 2013 " Tinjauan Multi-disipliner Terhadap Fenomena Muen Shakai Pada Masyarakat Jepang Dewasa Ini " (ペーヅ: 23). Semarang: Fakultas Ilmu Budaya Unirversitas Dian Nuswantoro.
- AnggraeniDewi. (2013). Membaca Keberjakaan : Menangkap Fenomena Muen Shakai Dalam Novel Hitori Biyori (2007) Melalui Pendekatan Naratologi. Simposium Nasional Asosiasi Studi Jepang Indonesia 2013 " Tinjauan Multi-disipliner

Terhadap Fenomena Muen Shakai Pada Masyarakat Jepang Dewasa Ini " (ページ: 19). Semarang: Fakultas Ilmu Budaya Universitas Dian Nuswantoro.

ElsyPutri. (2013). Fenomena Muen Shakai Ditinjau Dari Peningkatan Kodokushi Di Kalangan Lansia Di Jepang. Simposium Nasional Asosiasi Studi Jepang Indonesia 2013 " Tinjauan Multi-disipliner Terhadap Fenomena Muen Shakai Pada Masyarakat Jepang Dewasa Ini " (ページ: 20). Semarang: Fakultas Ilmu Budaya Universitas Dian Nuswantoro.

Imamura, a. (1990). The Japanese Family. A Young Family. Asia Society, 7.

IstiqomahHanifahWaode. (2012). Hubungan Antara Struktur Keluarga Tanshin Setai Dan Kerenggangan Hubungan Manusia Dengan Fenomena Kodokushi Yang Terjadi Pada Lansia Dalam Masyarakat Jepang Kontemporer. Skripsi, 92.

David, Jarry dan Julia Jary. 1991. Dictionary of sociology. Glasgow: Harper Colins Publisher.

NHK "Muen Shakai Purojekuto Shuzaihan". 2010. Muen Shakai Muenshi Sanman nisen nin no Shougeki. Tokyo: Bungei Shunjū

TakashiNaito and Gialan, Uwe P. The Japanese Family: A Psychological Potrait. The Watanabe Family, 21.

Sumber Internet:

Harada, Hidemi. "Muen Shakai". (<http://kotobank.jp/word/>)

[http://datazoo.jp/tv/NHK スペシャル/443514](http://datazoo.jp/tv/NHK%20スペシャル/443514)

Kotobank.jp. "Kodokushi"(<http://kotobank.jp/word/>)